
TRANSFORMASI TANA TORAJA: DARI DESTINASI WISATA BUDAYA MENJADI WISATA RELIGI (1970-an-2013)

THE TRANSFORMATION OF TANA TORAJA: FROM CULTURAL TOURISM TO RELIGIOUS TOURISM DESTINATION (1970s TO 2013)

A. Fadhilah Utami Ilmi R.

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi
Jln. Kampus Unsrat No. 1, Manado, Indonesia
ilmiomikami5@gmail.com

Diterima tanggal 25 Mei 2022

Disetujui tanggal 30 Juli 2024

ABSTRACT

*Tana Toraja is an area in South Sulawesi that still maintains its customs and beliefs. The people of Tana Toraja adhere to two religions: Aluk To Dolo (local religion) and Christianity. The interconnection between these two religious belief systems significantly influences the social transformation in Tana Toraja, pivoting the region from a predominant emphasis on cultural tourism to an inclusion of religious tourism. Tana Toraja is one of the areas in South Sulawesi with the largest population of Christian followers. This paper used historical research methods, namely heuristics, verification and historiography, and referred to sources such as the books *De Gereformeerde Zendingbond Na 25 Jaren 1901-1926* dan *De Expeditie naar Zuid-Celebes 1912*. The finding suggests that the changes occurring in Tana Toraja signify a transition from cultural to religious tourism. The historical perspective demonstrates the evolution of tourism in Tana Toraja. It has transitioned from a focus on cultural rituals rooted in local religion to the establishment of religious tourism landmarks, such as colossal crosses and statues of Jesus Christ.*

Keywords: *Tana Toraja, transformation, tourism, and religion.*

ABSTRAK

Tana Toraja merupakan daerah di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan adat dan kepercayaan yang dimilikinya. Masyarakat Tana Toraja menganut dua kepercayaan yaitu Aluk To Dolo (agama lokal) dan agama Kristen. Tana Toraja sendiri merupakan salah satu daerah dengan mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Kristen terbesar di Sulawesi Selatan. Hubungan antara kedua agama ini menjadi penghubung dalam transformasi wisata di Tana Toraja, yaitu wisata budaya menjadi wisata religi. Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, dan historiografi dengan sumber referensi berupa

buku sezaman *De Gereformeerde Zendingsbond Na 25 Jaren 1901-1926* dan *De Expeditie naar Zuid-Celebes 1912*). Hasil kajian menunjukkan bahwa proses transformasi di Tana Toraja terwujud pada perubahan dunia pariwisata dari destinasi wisata budaya menjadi destinasi wisata religi. Kajian yang dituliskan dengan perspektif sejarah menunjukkan bahwa terjadi pengembangan pariwisata dari fokus pada ritual budaya yang merupakan cerminan dari agama lokal di Tana Toraja menuju pengembangan khasanah wisata religi dengan pendirian salib raksasa dan patung Yesus Kristus.

Kata kunci: Tana Toraja, transformasi, pariwisata, dan religi.

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan penelitian sejarah mengenai transformasi yang terjadi di Tana Toraja, dari wisata budaya menjadi wisata religi. Batasan temporal dari tulisan ini adalah periode awal 1970-an hingga 2013. Periode ini dipilih karena 1970-an tepatnya 1974 Toraja mulai mengembangkan pariwisata. Sedangkan periode akhir tulisan ini adalah 2013, saat dimulainya perancangan sekaligus pendirian awal patung Yesus Memberkati yang dicanangkan sebagai wisata religi, tidak hanya bagi umat Kristen melainkan juga para wisatawan nonKristen.

Pariwisata Indonesia memiliki sejarah panjang. Daerah-daerah di Pulau Bali, Sumatra, Jawa, dan Sulawesi banyak dikenal oleh wisatawan mancanegara sebagai wilayah yang memiliki wisata alam, budaya, dan berbagai bukti peninggalan sejarah (Yusriadi et al. 2018:5). Sulawesi Selatan merupakan salah satu lanskap agro-ekologi yang beragam jika disandingkan dengan keragaman etnik, budaya, dan agama dari masyarakatnya. Salah satunya adalah wilayah Tana Toraja.

Pulau Sulawesi sendiri terdapat dua daerah yang memiliki sebutan Toraja yaitu Toraja di Sulawesi Barat yang

disebut sebagai Toraja Mamasa dan Toraja yang berada di Sulawesi Selatan dan dikenal sebagai Tana Toraja atau Sa'dan Toraja. Penamaan ini dibuat karena daerahnya yang berbatasan dengan lembah-lembah sungai Sa'dan (Jong 2013:116). Fokus spasial tulisan ini adalah wilayah Sa'dan Toraja.

Tana Toraja atau *Torajaland*, merupakan sebuah kabupaten yang terletak di dataran tinggi Sulawesi, sekitar 300 kilometer di sebelah utara Ujung Pandang (Makassar), ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Tana Toraja yang berbatasan dengan pegunungan menjadikan wilayah ini relatif terisolasi dari dunia luar. Maka dari itu, wilayah ini menjadi salah satu wilayah terakhir di Indonesia yang jatuh di bawah kendali pemerintah Belanda pada tahun 1906 (Yamashita 1994:70).

Tana Toraja berada di Kabupaten Tana Toraja, daerah pedalaman pegunungan di Sulawesi Selatan, Indonesia. Letak Tana Toraja berada di ketinggian sekitar seribu lima ratus meter (Bieshaar 1926:84). Secara tradisional, sebagian besar orang Toraja adalah petani padi sawah meskipun dalam beberapa tahun terakhir banyak petani juga menanam tanaman komersial seperti kopi dan cengkih. Dewasa ini, orang Toraja dapat

dijumpai dalam berbagai pekerjaan, baik sebagai guru, birokrat, buruh tambang, pelayan, dan pemandu wisata di kota-kota di seluruh Indonesia (Adams 1997).

Ibukota Tana Toraja adalah Makale yang terletak antara 2°-3° lintang selatan dan 119°-120° bujur timur, berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Mamuju di sebelah utara dan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang disebelah selatan, serta pada sebelah timur dan barat masing-masing berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten Tana Toraja dilewati oleh salah satu sungai terpanjang yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Sungai Saddang. Jarak ibukota Kabupaten Tana Toraja dengan ibukota Sulawesi Selatan (Makassar) mencapai 329 km, sedangkan luas wilayah Toraja tercatat 3.205,77 km² yang meliputi 29 kecamatan (Tim 2022).

Tana Toraja didominasi oleh masyarakat yang beragama Kristen. Penduduk Tana Toraja berjumlah 285.179 yang beragama Kristen, diikuti Katolik, Islam dan Hindu pada 2021 (Tim 2022).

Sejak abad ke-17, Tana Toraja menjadi daerah sumber jual-beli budak, bahkan budak-budak tersebut dikirim hingga ke Siam (Thailand). Selain budak, kopi, senjata api dan kain adalah komoditas yang sering diperdagangkan hingga ke luar daerah Toraja (Pradadimara 2007). Jauh sebelum masa pemerintahan Hindia Belanda, Tana Toraja telah dikenal sebagai daerah yang kaya akan kopi. Pada 1920, ditemukan pohon-pohon berusia 200-

300 tahun oleh seorang pemilik perkebunan van Dijk (Bigalke T. W 2016:21). Kopi menjadikan Tana Toraja sebagai salah satu daerah penghasil kopi dari luar Jawa. Konflik antara penguasa Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan di sekitar terjadi karena memperebutkan Tana Toraja sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Sulawesi Selatan (Bigalke 2016).

Tana Toraja sebagai daerah yang baru, rupanya memiliki konflik dengan orang-orang Bugis. Konflik tersebut terjadi karena orang Bugis menginginkan wilayah Tana Toraja menjadi daerah jajahannya. Namun, di sisi lain masyarakat Toraja tetap mempertahankan hubungan dagang dengan orang Bugis.¹ Produk perdagangan yang terpenting adalah kopi dan budak (Aritonang dan Steenbrink 2008).

Tahun 1970-an menjadi awal Tana Toraja mengembangkan wisata yang berkaitan dengan budaya yang dimilikinya. Keberagaman dan keunikan warisan budaya yang sangat tinggi menjadi salah satu daya tarik wisata dan edukasi bagi masyarakat Indonesia maupun mancanegara (Gunawan dan Merina 2018).

Destinasi wisata Tana Toraja, dikenal dengan empat jenis objek wisata utama yakni objek wisata alam, objek wisata sejarah, objek wisata seni

¹ Selama berabad-abad, orang Bugis menjadi salah satu suku yang paling tidak dikenal di antara orang-orang *Insulindia*, dan pemahaman yang berkembang dan diketahui tentang Bugis ternyata salah besar (Pelras 1996). Orang Bugis dan Orang Makassar, jauh lebih besar dan telah lama mengembangkan kerajaan Muslim yang kuat di dataran rendah Sulawesi Selatan.

dan budaya, dan objek wisata agro (Itamar et al. 2014). Lebih jelasnya lagi, wisata budaya yang dimiliki Tana Toraja menarik minat tidak hanya wisatawan yang mengunjungi atau menikmati wisata tetapi juga para peneliti (antropolog, arkeolog, dan sejarawan), dari dalam negeri maupun manca-negara. Orang Toraja menonjolkan agama lokal (Aluk To Dolo) dan agama samawi (Kristen) yang menjadi ciri khas tersendiri.

Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja mencatat ada sebanyak 80 objek wisata di Kabupaten Tana Toraja. Dari 80 objek wisata tersebut, hanya 9 yang dilakukan penarikan retribusi. Objek wisata tersebut yaitu, Burake, Pangopango, Lemo, Tilangnga, Kam-bira, Suaya, Makula, Tumbang Datu Bebo, dan Passanan Tengko (Tim 2022).

Transformasi antara agama lokal dengan agama samawi (Kristen) patut untuk ditelusuri. Maka dari itu, tulisan Theodorus Kobong (2008) dapat dijadikan sebagai kajian terdahulu. Kobong menjelaskan tentang falsafah hidup orang-orang Toraja dalam Injil dan tongkonan dimana tradisi dari nenek moyang masih tetap melekat erat dalam konteks falsafah hidup dan agama mereka. Penelitian ini secara khusus membahas tentang transformasi sosial antara wisata budaya dan agama di Tana Toraja. Transformasi disini adalah proses perubahan paham di Tana Toraja. Perubahan ini terkait adanya perkembangan politik yang ada pada periode waktu orde baru, tepatnya di tahun 1970-an.

Gereja bertahan dan berkembang di tengah-tengah konflik adat yang

menjadi falsafah hidup mereka dan agama. Di sisi lain Aluk To Dolo sebagai merupakan keyakinan mengenai keberadaan mencoba memahami dunia ini secara motologis-transedental dan menerapkannya ke dalam kenyataan. Aluk sendiri berbeda dari adat dan kebudayaan tetapi adat dan kebudayaan sendiri merupakan manifestasi konkret dari Aluk transedental.

Selain itu, karya Edwin de Jong (2013) memiliki keterkaitan dalam tulisan ini karena memberikan penjelasan tentang budaya Tana Toraja dalam menghadapi krisis dan perkembangan yang terjadi. Penyebaran Kristen di Tana Toraja tetap dibahas tetapi dalam aspek kecil saja. Hal menarik dalam buku ini adalah adat yang diintegrasikan dalam logika serta cara-cara orang-orang Toraja mencari nafkah saat krisis dan upacara yang dipahami sepenuhnya dalam agama yang mereka anut.

B. METODE

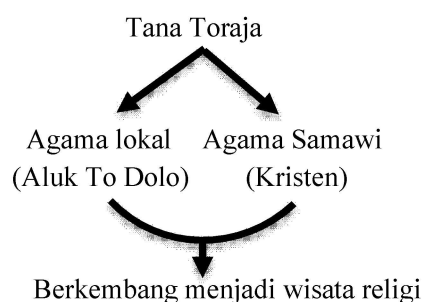
Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat studi pustaka dan terdiri dari empat tahap penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tulisan ini sendiri menggunakan sumber berupa buku, jurnal, esai atau penelitian sebelumnya serta buku sezaman berjudul *De Gereformeerde Zendingsbond Na 25 Jaren 1901-1926* yang penulis dapatkan di situs delpher.nl. dan *De Expeditie naar Zuid-Celebes 1912*. Sumber ini digunakan untuk mengkaji sejarah Kristen di Toraja. Kajian atau studi literatur diharapkan menjadi upaya untuk

membuktikan adanya suatu asumsi dasar yang melatari lahirnya pertanyaan penelitian (Ahmadin 2013:4).

Pada dasarnya karya sejarah tentang Tana Toraja sangat banyak, tetapi karya sejarah itu menjadi khusus menurut cara pengerjaannya, metodologi, yang menghasilkan sejarah analitis atau *analytical history* (Pranoto 2010:9).

Tulisan ini menjelaskan transformasi Tana Toraja yang berkembang dari wisata etnik menjadi wisata religi. Destinasi wisata Tana Toraja telah mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Wisata yang banyak diketahui dari Tana Toraja adalah wisata adat mereka, Dari wisata adat ini berkembang hingga dikenal luas sebagai pariwisata budaya di Sulawesi Selatan.



Tana Toraja dikenal memiliki budaya yang menarik. Hal ini tentu saja menjadi pertimbangan para wisatawan dan peneliti dalam mengunjungi Tana Toraja. Wisata budaya yang menjadi fokus berasal dari ajaran dan kepercayaan leluhur (*ancestor religion*) yang selanjutnya penulis sebut agama lokal. Sebelumnya, Kristen masuk ke Tana Toraja tahun 1913 tetapi tidak langsung diterima oleh masyarakat Tana Toraja yang kala itu masih memegang teguh agama lokal (Aluk To Dolo).

Perubahan dan transformasi sosial, yang meliputi aspek-aspek seperti

politik, ekonomi, pengetahuan, ideologi, dan agama merupakan bagian dari eksistensi dinamis Indonesia. Dari semua aspek ini, agama dianggap sebagai yang paling penting dalam proses transformasi bangsa dan setiap warga negara. Pengaruh agama begitu kuat sehingga secara tidak sengaja menciptakan posisi dominan dari mayoritas di atas kesucian (Sofjan 2016).

Kelestarian agama dalam struktur kehidupan manusia juga disebabkan oleh hakikat dari kehidupan dan kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan (Robertson 1988). Max Weber mengungkapkan ada “etika ekonomi” dalam agama (Robertson 1988). Etika ekonomi suatu agama akan menjadi jelas ketika istilah ini tidak membawa ke dalam fokus, teori-teori etik mengenai ikhtisar teologi; karena bagaimanapun pentingnya ikhtisar seperti itu, pada akhirnya akan berakhir sebagai ilmu pengetahuan.

Pada akhir abad ke-20, pencapaian-pencapaian ini diuji dengan keras oleh serangkaian transformasi sosial berskala besar yang saling bergantung dan memiliki signifikansi historis serta signifikansi moral yang menjadi motivasi para pendiri sosiologi: globalisasi ekonomi dan budaya, pertumbuhan “negara super” transnasional dan lain-lain (Borgatta dan Montgomery 2000:390).

Adapun konsep yang digunakan dalam tulisan ini adalah pariwisata dan transformasi. Pengertian pariwisata secara etimologis terdiri atas kata ‘pari’ dan ‘wisata’ yang berarti perjalanan sedangkan untuk kata wisatawan diartikan sebagai orang yang melaku-

kan perjalanan, dan kepariwisataan adalah kegiatan ada segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan pariwisata. Kegiatan yang dilakukan selama pariwisata akan membawa pengaruh baik dari sisi ekonomi, sosial maupun kebudayaan. Pengaruh pariwisata sendiri timbul dari adanya perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan (Pradana 2019).

Pariwisata adalah keseluruhan fenomena wisata yang dilakukan wisatawan yang mencakup seluruh bagian dan fasilitas yang ada dari suatu tempat wisata secara khusus pariwisata dilakukan atas dorongan untuk bepergian dengan berbagai motif seperti ekonomi, agama, kebudayaan, kesehatan, rasa ingin tahu serta melakukan penelitian di tempat wisata (Simanjuntak et al. 2015:2-3).

Marx, Durkheim, dan Weber mengategorikan tujuh bidang yang dapat digunakan untuk menganalisis transformasi sosial: Perubahan pembagian kerja, diferensiasi kepentingan dan perkumpulan, peningkatan hubungan sistemik dengan masyarakat yang lebih luas, birokratisasi dan impersonalisasi, pengalihan fungsi kepada perusahaan dan pemerintah yang mencari keuntungan, urbanisasi dan suburbanisasi, dan perubahan nilai (Borgatta dan Montgomery 2000:367).

Transformasi berarti perubahan atau sesuatu yang melampaui. Perubahan sosial senantiasa terjadi seiring dengan perkembangan manusia (Dewi 2012). Kepercayaan dan sifat dari kepercayaan masyarakat tersebut semakin berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang semakin maju

tentunya menyebabkan semakin banyak perkembangan terhadap fenomena-fenomena alam yang diungkap (Dewi 2012:114). Pada sisi Toraja sebagai sebuah daerah wisata, perkembangan teknologi ini berupa tulisan publikasi seperti surat kabar, maupun brosur pariwisata.

Perkembangan Toraja sebagai daerah wisata lebih bervariasi dibandingkan daerah tetangganya yang banyak dihuni oleh masyarakat Bugis dan Makassar (Adams 1997:311) merupakan salah satu pencapaian terbesar daerah tersebut. Agama dan wisatanya lebih berkembang dibandingkan daerah-daerah sekitarnya yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa Toraja memiliki ciri tersendiri sehingga menjadi sebuah daerah dengan wisata religi di Sulawesi Selatan.

C. HASIL DAN BAHASAN

a. Sejarah singkat agama lokal (Aluk To Dolo) dan Perkembangan Kristen

Aluk To Dolo merupakan sistem kepercayaan masyarakat Tana Toraja. Kepercayaan tersebut diturunkan secara turun temurun dan terus dianggap sebagai aturan-aturan yang sarat akan keagamaan (Pakan 2018:2). Hingga 1969, Aluk To dolo masih dianggap sebagai agama asli masyarakat Tana Toraja dan diakui oleh pemerintah sebagaimana tertuang dalam Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 dan UU No. 5 Tahun 1969. Secara filosofis, pendirian bangunan asli masyarakat Toraja yang disebut tongkonan selalu berdasar pada falsafah kehidupan yang diambil dari ajaran Aluk To Dolo. Oleh karena itu, bangunan rumah adat ini

mempunyai makna dan arti dalam seluruh proses kehidupan masyarakat Tana Toraja (Pakan 2018:6).

Sebagai agama lokal yang dianut oleh masyarakat, Aluk To Dolo diturunkan oleh leluhur bernama Puang Matua (orang tertua/orang yang dituakan) yang kemudian menurunkan ajarannya tersebut kepada anak cucunya. Pengikut agama lokal ini berkewajiban untuk menyembah dan memulakan Puang Matua serta para leluhur lainnya yang diwujudkan dalam berbagai sikap/pedoman hidup disertai ritual-ritual. Puang Matua tak ubahnya seperti Puang Alla Taala dalam Bugis yang terpengaruh Islam ataupun Gusti Allah dalam masyarakat Jawa yang telah terpengaruh Islam (Matanasi 2018). Cerita tentang Puang Matua hampir sama dengan kepercayaan atau agama lokal suku Bugis sebelum masuknya Islam, yaitu tentang Dewata Sauwe dan Attoriolong (orang dulu atau kepercayaan orang dulu).

Pada masa sekarang, salah satu wujud dari Aluk To Dolo adalah upacara kematian *rambu solo*. Menurut masyarakat Toraja, upacara kematian merupakan bagian penting dari sistem religi atau kepercayaan mereka. Menurut masyarakat Tana Toraja, kematian memiliki tempat yang penting dalam sistem kepercayaan masyarakat yang mereka anut. Pemahaman akan adanya kehidupan setelah kematian yaitu ketika jiwa yang berpisah dengan raga dipercaya tetap akan hidup di sekitar masyarakat Toraja ini. Bahkan jiwa yang tetap tersebut akan banyak mempengaruhi kehidupan mereka (Ismail 2019).

Orang-orang Tana Toraja di Sulawesi Selatan juga terkenal dengan rumah adat tongkonannya. Tongkonan merupakan lambang persekutuan masyarakat Toraja yang berdasar pada garis keturunan atau hubungan darah (Kobong 2008). Tongkonan merupakan rumah adat yang sarat akan berbagai unsur seperti budaya, tradisi kuno, peradaban, kepercayaan, serta kebanggaan masyarakat Toraja.



Gambar 1. Rumah Adat Tongkonan.
Sumber: dokumentasi penulis.

Bagi masyarakat di Tana Toraja rumah tongkonan tidak dapat dibangun sembarangan. Pembangunan rumah Tongkonan akan selalu menghadap ke arah utara. Arah utara melambangkan leluhur masyarakat Toraja yang berasal dari utara. Selain itu, kepercayaan masyarakat Toraja menganggap bahwa nantinya mereka semua akan berkumpul dan kembali ke utara (Sari 2018).

Rumah tongkonan yang ada di Toraja juga memiliki *liang* (makam keluarga yang dipahat dari batu padat yang digunakan secara turun temurun). Anggota rumah atau keluarga yang ada

pada rumah Tongkonan memberikan kuasa penguburan dalam pemakaman tersebut. Menurut pemahaman masyarakat Toraja, rumah dan kuburan anggap sebagai pasangan. Anggapan ini ditonjolkan dan digambarkan dalam ayat-ayat ritual. Kuburan disebut sebagai “rumah leluhur”, jadi siapapun harus benar-benar tahu silsilah mereka dan dimana kuburan leluhur mereka dikuburkan (Waterson 2009).

Di sisi lain, karena semakin banyak leluhur yang dikuburkan maka kuburan batu yang adat telah kehabisan ruang. Masyarakat Toraja khususnya orang Kristen memiliki cara lain agar makam leluhur tetap ada yaitu dengan cara liang tersebut digali dari tanah dan dilapisi dengan beton dan bentuknya seperti rumah mini. Cara ini dirasa lebih mudah dan murah dibanding cara sebelumnya (Waterson 2009). Jika memahami hal ini maka makam atau cara memakamkan setelah Kristen datang merupakan cara terbaru dari proses penguburan orang-orang Toraja jika dibandingkan masa lalu.



Gambar 2. Makam keluarga (*liang*) yang dipahat di bongkahan batu granit.

Sumber: Waterson 2009.

Perkembangan Kristen di Tana Toraja dimulai dari keinginan pemerintah Belanda untuk menguasai Sulawesi Selatan secara menyeluruh. Pada abad ke-19 di Belanda, kebangkitan konstitusional banyak dikaitkan dengan instruksi agama ke dalam ranah politik. Hal inilah yang mengilhami para misionaris Belanda untuk mengkhotbahkan Injil di wilayah Indonesia (saat itu dikenal sebagai Hindia-Belanda). Upaya imperialistik atas nama Tuhan sering kali melampaui ekspansi politik *Pax Neerlandica* di negara kolonial itu sendiri (Schrauwers 2000:3).

Pada akhir abad ke-19, seorang Belanda bernama van Rijn menjadi orang Eropa pertama yang melintasi wilayah Toraja di sekitar Sungai Sa'dan. Penemuan van Rijn tentang Toraja membuatnya menulis dan mendeskripsikan tentang semua yang dilihatnya. Penemuan van Rijn ini terjadi sebelum adanya otoritas penuh Belanda di Sulawesi Selatan. Toraja merupakan daerah yang tidak dalam pengaruh Barat pada saat daerah tersebut ditemukan (Nooy-Palm 1979).

Ekspansi besar pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Selatan tahun 1905-1906 membuat pemerintah memperluas pengaruhnya ke daerah terpencil. Pasukan Hindia Belanda melakukan ekspedisi untuk memperluas kekuasaan pemerintah Hindia Belanda ke Sa'dan Toraja (Tana Toraja). Namun, kurangnya pemandu untuk masuk ke Tana Toraja serta kurangnya pemahaman pasukan Hindia Belanda tentang medan membuat ekspedisi ke Rantepao (pusat kota Toraja) tidak berhasil (Lucardie 1912:90). Masyarakat di

pusat lembah Sa'dan melakukan perlawanan tetapi penguasa Toraja akhirnya melakukan kerja sama dengan pihak Hindia Belanda sehingga mereka dapat memasuki wilayah tersebut (Bigalke 2016:72).

Pemerintah Hindia Belanda mencari daerah yang belum terjamah oleh pengaruh Islam. Sa'dan Toraja dipilih sebagai target dikarenakan pengaruh Islam tidak dapat masuk. Masyarakat menolak kekuasaan Islam walaupun sejak pada abad ke-16 Islam telah berkembang di kerajaan-kerajaan besar Bugis seperti Gowa, Wajo, dan Soppeng. Sekitar tahun 1900an misionaris Belanda datang ke Toraja untuk meninjau keadaan penduduk dan agama yang dianut masyarakatnya karena diketahui bahwa Toraja adalah satu-satunya daerah di Sulawesi Selatan yang belum mengenal agama Islam dan Kristen (Bigalke 2016).

Proses Kristenisasi Tana Toraja dilakukan dengan berbeda dibandingkan saat proses Islamisasi oleh Kerajaan Bugis. Proses pekabaran Injil di Toraja dilakukan dengan cara halus atau dengan cara *win-win solution*. Masyarakat yang menganut agama Kristen dapat tetap melaksanakan kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dari pengkajian tulisan ini, penulis menjelaskan pemahaman tentang Tana Toraja seperti Bigalke dan bukunya tentang Tana Toraja yang membahas tentang sejarah sosial. Perbedaannya adalah Bigalke menjelaskan sejarah Tana Toraja sebelum Belanda datang hingga selesai masa reformasi di Indonesia (Bigalke 2016).

Sebagai daerah perluasan baru bagi pekabaran Injil di Hindia Belanda, Sa'dan Toraja sendiri merupakan kelompok minoritas yang relatif kecil, berjumlah lebih dari 338.000. Kelompok etnik tetangga mereka, Bugis dan Makassar, jauh lebih besar dan telah lama mengembangkan kerajaan Muslim yang kuat di dataran rendah Sulawesi selatan. Sebaliknya, Toraja yang saat itu terkurung daratan bertempat tinggal di dusun puncak gunung yang terisolasi (Adams 2006:9).

Tana Toraja hingga kini dikenal luas sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih memegang teguh adat nenek moyang di samping agama Kristen yang menjadi agama mayoritas penduduknya.

G Z B / G e r e f o r m e e r d e Zendingsbond (Gereja Reformasi Belanda) menjadikan Tana Toraja sebagai salah satu tujuan misionarisnya mengembangkan Kristen (Nooy-Palm, 1979). GZB mengirim misionaris Antonie Aris van de Loosdrecht ke Toraja pada 1913.

Sebelum kedatangan misionaris Belanda, A.A. van de Loosdrecht, pada 1913, tercatat dua puluh (20) murid dari Makale (salah satu daerah di Tana Toraja) telah dibaptis oleh pendeta bantu (*hulppredikant*) yang berasal dari Bantaeng pada 1912. Misionaris van de Loosdrecht datang bersama istrinya yang bernama Alida Petronella Sizoo. Mereka berdua secara instens mengenalkan agama Kristen kepada masyarakat Toraja. Di awal kedatangannya, mereka tidak diterima dengan baik oleh masyarakat Toraja kala itu (Volkman 1990) karena agama

lokal masih tetap dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Aktivitas para penginjil di Toraja tidak berlangsung lama, tepatnya hanya 4 tahun saja sejak kedatangannya pada 1913. Pada 1917, sekelompok orang yang tidak suka terhadap van de Loosdrecht melakukan penembakan terhadap misionaris tersebut. Kematian van de Loosdrecht ternyata menoleh simpati masyarakat Toraja. Perjuangan-nya untuk menyebarkan Kristen di Toraja akhirnya membuahkan hasil setelah tahun 1920. (Volkman 1990:92).

Pada kurun waktu 1913-1949 pertumbuhan Kristen relatif kecil. Pertumbuhan Kristen mulai terlihat jelas pada 1950-1965 (Kobong 2008:XV). Perkembangan Kristen terlihat jelas karena *pertama*, sekolah-sekolah Kristen mulai banyak dibuka, *kedua* terdapat kebijakan pemerintah Indonesia yang kala itu masih baru merdeka dan secara aktif mendorong penduduknya yang menganut agama lokal untuk berpindah ke agama samawi (Adams 1997:311). Tahun 1930 proporsi orang Kristen dalam populasi di Tana Toraja kurang dari 1%, hingga tahun 1950 populasi orang Kristen masih di bawah 10%. Aluk To Dolo justru masih menjadi elemen normatif yang paling banyak dianut oleh masyarakat Toraja (Waterson 2009:297).

b. Sinkretisme Agama di Tana Toraja

Pertarungan antara perubahan sosial dan konflik yang terjadi dalam hal ini menjadi menarik. Perubahan sosial diikuti dengan proses adaptasi sosio-kultur dari mereka yang melahirkan

tradisi kebudayaan baru (Suryo 1989), penyesuaian dilakukan mungkin tidak serta merta diterima keadaan. Oleh karena itu juga, keyakinan keagamaan dapat dilihat dalam berorientasi di masa yang akan datang (Suryo 1989).

Menurut KBBI, sinkretisme merupakan paham baru atas perpaduan dari beberapa paham yang berbeda dalam mencari kesamaan, keserasian dan sebagainya. Tentu saja, salah satu cara dalam menyatukan agama lokal dan Kristen di Tana Toraja adalah dengan sinkretisme. Pada proses sinkretisme kedua agama tersebut, terdapat proses adaptasi dari dua paham yang berbeda (Hartanto 2006:4).

Lebih jauh lagi, proses sinkretisme antara agama lokal Tana Toraja dengan Kristen dilakukan agar menghindari konflik yang akan terjadi kedepannya (Hartanto 2006).

Sebagai bentuk penerimaan Kristen di daerah Toraja, maka persekutuan antara agama lokal dengan Kristen menandakan adanya transformasi dari pola hidup (Tari 2018: 100). Penyebaran agama Kristen oleh para penginjil Belanda termotivasi oleh cara Kruyt menyebarkan Kristen di daerah Poso. Kruyt melegitimasi pergeseran Kristen atas kebudayaan. Beliau berpendapat bahwa pekabaran Injil tidak dapat diciptakan dari budaya yang dipaksakan melainkan berkembang dari pandangan adat, budaya dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, metodologi misi yang dilakukannya sangat mendorong pengembangan adat, dan budaya setempat agar tetap dilestarikan. Hal inilah yang menurutnya akan mendukung iman suatu individu dan

masyarakat itu sendiri (Schrauwers 2000:172).

Kepercayaan Aluk To Dolo sebagai agama lokal atau kepercayaan leluhur masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Tana Toraja hingga sekarang. Eksistensi agama lokal tersebut masih terlihat jelas dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Tana Toraja (Hartanto 2006: 1). Agama lokal ini sendiri pada tahun 1960-an masih dikategorikan sebagai agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia di tahun tersebut (Adams 1993:56).

Hal ini mengacu pada Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 dan UU No. 5 Tahun 1969, yang menyatakan bahwa agama keyakinan lain di Indonesia masih diakui termasuk Konghucu. Undang-undang ini sendiri masih dipertahankan pada awal pemerintahan Presiden Soeharto. Meskipun demikian, masyarakat Tana Toraja yang telah menerima agama Kristen tetapi mereka tetap berupaya untuk mempertahankan unsur-unsur agama asli masyarakat untuk diintegrasikannya ke dalam agama baru (Sandarupa 2015). Kristen baru benar-benar berkembang di Tana Toraja setelah tahun 1970, saat pemerintah menetapkan peraturan tentang agama di Indonesia.

Kini, sangat umum bagi orang Toraja Kristen untuk mempertahankan adat tradisional dalam proses pemakaman mereka. Masyarakat Tana Toraja beranggapan bahwa meskipun kepercayaan mereka adalah Kristen, mereka juga bagian dari Toraja. Selain itu, sebagian besar upacara pemakaman yang dilakukan secara tradisional tersebut merupakan kebiasaan yang

mereka juga dapat lakukan sebagai orang Kristen (Yamashita 1994). Hal ini tentu saja menandakan adanya penyinkronan paham antara agama lokal dan Kristen.

Meskipun ada beberapa kontradiksi dalam upacara tradisional orang Toraja dengan agama Kristen, tetapi mereka tetap melaksanakannya. Salah satunya adalah pembuatan *tau-tau* (patung berbentuk manusia). Orang Toraja Kristen sering membuat patung ini saat upacara pemakaman. Mereka mengklaim bahwa *tau-tau* setara dengan foto peringatan almarhum. Bahkan, patung Toraja kontemporer dibuat realistis dengan meniru rupa fotografi orang yang meninggal (Yamashita 1994).

Dalam kesehariannya, masyarakat Tana Toraja masih memegang erat kepercayaan Aluk To Dolo. Menurut mereka, persamaan kepercayaan ini dengan agama samawi lain adalah palantunan doa-doa kepada sang pencipta. Berikut doa-doa yang dipanjatkan:

1. Doa Permohonan Perlindungan

Sola passulean allo Angki rampo tumangke suru' Angki petunda tomammaki Matik tangngana langik Angki paruyang tomatindomo Matik inanna topalullungan Umpennoloan mintu sarak tengka ke'deki. (Bersama bergantinya hari kami datang menyembah Tuhan kami bersama berseru kepadaMu ke dalam tempat yang maha tinggi. Kami bersama bersembah sujud untuk menyerahkan seluruh kehidupan) (Embon 2019:4).

Doa di atas merupakan doa yang berisi permohonan atau berserah diri kepada Puang Matuaagar diberikan

perlindungan dan kehidupan baik dan layak. Selain itu, doa tersebut juga dipanjatkan sebagai ucapan syukur karena dapat hidup di dunia dan menikmati rahmatnya (tak terkecuali orang meninggal) serta doa bagi keluarga yang telah ditinggalkan (Embon 2019:5).

2. Doa Pengagungan Kepada Leluhur
- *To dolo kaubanan dao masuanggana topalullungan To dolo dao ba'ba manikna, dao gaun ma'gulung-gulunganna* (Mereka yang terdahulu beruban yang bertahta di atas tempat tinggi Mereka yang terdahulu bersemayam di pintu kerajaan di atas awan) (Embon 2019).

- *Tondok mariri litakna Kemasak pellaoanna Malangka ongan banuanna* (Negri bertambah kuning Bercahaya manik-manik Pelindung rumahnya sangat tinggi) (Embon 2019).

Kedua doa di atas merupakan pujian-pujian kepada leluhur yang memberi izin bumi untuk ditinggali oleh manusia dan memberikan rahmat tanah yang baik agar manusia tetap makmur selama turun-temurun. Doa ini sendiri dibuat sejak dulu ketika bentuk ajaran leluhur berupa animisme dan dinamisme (Embon 2019:5).

3. Doa Kepada Orang yang Wafat Agar Arwahnya Diterima

- *Ambekta urrinding lembong Umpayopayo tondok Umbangunan biang rakba Untuklak tille malulun* (Ayah kita yang manaungi kampung Memelihara Negeri ini Menegakkan gelagah rebah Menopang pipping yang miring) (Embon 2019).

-*Mario-rio matarampak Songka kami barana'ki Tibambang kami lamba'ki' Todilolloan dao mai tongkonan layuk To dipamadatu muane esungan pa'kalandoanna pa'tala baine Tongkonan peseoluk tambakuku* (Rasa sedih sekeliling rumah Beringin kami telah tumbang Pohon tinggi kami telah terbanting Orang yang mewarisi tongkonan yang agung Orang yang dihormati kedudukannya baik laki-laki maupun perempuan Tongkonan pemangku adat kuat dan kokoh) (Embon 2019).

-*Anna puang matua mora La sumpu mamase liu kaboro' Tarru' lamakari tutu Lako batang ri kalena* (Tuhanlah saja yang akan memberi kasih sayang Sangat memelihara Kepada dirinya).

Untuk doa ketiga diperuntukan bagi keturunan bangsawan yang wafat (Embon 2019:5).

c. Perkembangan dan Transformasi Wisata Religi Tana Toraja

Sejak awal tahun 1970-an, angka kunjungan wisatawan ke Tana Toraja mengalami kenaikan yang signifikan. Kunjungan wisatawan domestik dan internasional ke dataran tinggi ini dipikat oleh keinginan mereka untuk menyaksikan ritual pemakaman. Ritual pemakaman di Toraja biasanya dipenuhi arak-arakan serta kunjungan ke desa-desa yang ada di Tana Toraja. Kunjungan juga dilakukan ke rumah-rumah tradisional (tongkonan) dengan ukiran yang rumit dan kuburan di tepi tebing goa (Adams 2003: 94).

Pada periode tahun awal 1960-an, pilihan untuk berwisata ke Toraja memiliki tantangan dan hambatan

tersendiri. Kondisi wilayah di dataran tinggi dengan jalan yang buruk cukup sulit untuk dijangkau. Tambahan lagi, kondisi keamanan Toraja tidak stabil akibat pemberontakan DI/TII dan PKI. Hingga akhirnya, menjelang tahun 1970, Presiden Soeharto mulai mendorong perkembangan industri pariwisata Indonesia (Adams 1997:311). Pada 1969, pengembangan pariwisata Toraja menjadi salah satu bagian dari rencana lima tahun pertama Indonesia (Volkman 1990:93).

Sejak dibukanya Toraja pada tahun 1969 sebagai daerah tujuan wisata, pembangunan hotel, restoran dan toko suvenir menjadi semakin banyak. Namun tentu saja di masa-masa awal, dampak ekonomi bagi masyarakatnya masih belum terlihat jelas.

Perkembangan Toraja dengan wisata budaya semakin berkembang. Pada tahun 1994 saja, sekitar 53.700 turis mancanegara dan 205.000 turis domestik melakukan perjalanan ke Tana Toraja. Mereka terpicat oleh arak-arakan orang Toraja, tebing pemakaman yang berhantu², arsitektur yang rumit, dan pemandangan alam yang menakjubkan (Adams 2003:94).

Tahun	Turis Asing	Turis Domestik	Total
1970	16	NA	NA
1975	3.229	2.159	5.388
1980	6.835	17.363	24.198
1985	15.325	70.987	82.312
1990	39.700	171.689	211.389
1995	59.388	176.894	236.237

Tabel 1. Kedatangan wisatawan mancanegara di Tana Toraja. Sumber: Adams 2006.

² Tempat pemakaman orang Toraja kebanyakan berada di dalam gua serta di sekitar gua,

Perkembangan wisata Tana Toraja secara pesat terjadi setelah 1974. Pada 1989, tercatat jumlah wisatawan per tahun yang berkunjung ke dataran tinggi Toraja berjumlah sekitar 40.000 orang. Tana Toraja menjadi lanskap wisata terbesar di Sulawesi Selatan.

Selain itu, menurut data statistik terjadi peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja sejak tahun 2009 dan seterusnya. Sebuah artikel jurnal memaparkan pada tahun 2009 jumlah wisatawan terdata 11.056 orang, pada 2010 sebanyak 18.265 orang, pada 2011 sebanyak 23.666 orang, pada tahun 2012 sebanyak 34.368 orang dan pada akhir tahun 2013 sebanyak 60.643 orang (Alam dan Rahmatullah 2014:92).

Berikut beberapa adat istiadat yang dijadikan sebagai wisata etnik di Tana Toraja:

1. *Ma'nene* merupakan kegiatan membersihkan tubuh atau jasad leluhur yang telah berusia ratusan tahun (Gunawan dan Merina 2018: 107). Kegiatan ini masih dilakukan hingga sekarang meskipun tidak sebanyak dulu.
2. *Rambu Solo* merupakan upacara pemakaman yang dilakukan secara adat. Upacara ini mewajibkan keluarga almarhum untuk melaksanakan sebuah pesta besar sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. Upacara ini dilakukan pada tengah

sehingga tebing-tebing yang ada tersebut penuh dengan peti mati dan tengkorak tengkorak yang peti matinya sudah tidak dapat digunakan. Penjelasan ini berdasarkan kunjungan penulis saat mengunjungi Tana Toraja tahun 2013.

hari. Tujuan utama dilaksanakan-nya upacara *rambu solo* adalah untuk menghormati serta mengantar arwah orang yang meninggal menuju alam roh, yaitu dengan kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan (Gunawan dan Merina 2018:111).



Gambar 3. Kete' Kesu. Sumber: Adams 2006.

Wisata budaya yang diangkat di Tana Toraja merupakan daerah yang memiliki nilai yang tinggi terhadap kepercayaan dan adat masyarakatnya. Di bawah ini merupakan tempat-tempat wisata budaya tersebut:

1. Lemo merupakan kuburan terbuka di bebatuan terjal. Pemakaman ini sangat komplek karena kombinasi antara kematian, seni dan ritual. Pada waktu tertentu, baju dari mayat yang berada di Lemo akan diganti pada upacara *Ma'nene*.
2. Bukit Burake atau *Buntu Burake* yang terletak di sudut lain Tana Toraja, telah didirikan patung Yesus yang diklaim sebagai yang tertinggi di dunia. Patung tersebut berada di ketinggian 1100 kaki di atas laut atau letak patung tersebut tertinggi di dunia meskipun ukuran patung Yesus tersebut bukanlah yang

tertinggi di dunia (Yusriadi et al. 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka wisata religi di Tana Toraja terbagi atas dua yaitu agama lokal dan Kristen. Pendirian patung Yesus Kristus pada 2015, menambah khazanah wisata religi di Tana Toraja Sedangkan ritual yang diilhami kepercayaan sebelumnya menjadi daya tarik wisata yang lain.

Wisata religi akan sangat bermakna bagi penganutnya, maka hal ini berlaku pada agama Kristen dan agama lokalnya. Masyarakat yang melakukan upacara pemakaman *rambu solo* menganggap hal tersebut adalah sakral, begitu pula dengan para wisatawan yang ikut mengikuti proses upacara kematian tersebut. Melakukan ritual ibadah merupakan salah satu bentuk karakter religi (Narulita, Aulia, Wadji, dan Khumaeroh 2017:159). Adat yang dilakukan seperti *ma'nene*, *rambu solo* dan adat Toraja lainnya menjadi bagian dari wisata religi karena ritual adat tersebut merupakan bagian dari agama lokal (*ancestral religion*) yang dianut oleh masyarakat di Tana Toraja.

Transformasi wisata Tana Toraja dimulai sejak dibukanya wisata budaya seperti makam, ritual masyarakat, rumah-rumah dan hal-hal yang masih dianggap sebagai budaya asli Toraja. Pada tahun 1972, Asosiasi Pariwisata Indonesia melakukan promosi wisata dan membuahkan kesuksesan. Asosiasi Pariwisata Indonesia bekerja sama dengan agen perjalanan dari luar negeri sehingga banyak mendatangkan wisatawan baik dari Eropa Barat, Amerika Serikat dan Australia. Tentu saja turis domestik turut mendorong

peningkatan kunjungan ke Toraja, bahkan statistik kunjungan turis menunjukkan perkembangan berkali-kali lipat (Bigalke 2016:400).

Pada 1975, foto-foto rumah Toraja, ritual Toraja, kuburan gantung, kerbau yang ada di Toraja menghiasi pada sebagian besar halaman di brosur dan buku panduan wisata Indonesia. Promosi ditekankan pada bentuk keturunan, kekerabatan, dan mitos asal usul membentuk potret kelompok etnik di Tana Toraja (Adams 1984:474 dan 476).

Pariwisata di Tana Toraja dibarengi dengan transformasi sosial dalam masyarakatnya dengan perpindahan agama dari agama lokal ke agama Kristen. Transformasi ini sendiri memberikan pengaruh pada fokus pariwisata di Tana Toraja. Hal ini dianggap dapat menjadi sebagai stimulus dan model bagi daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan untuk mengembangkan dunia pariwisatanya (Volkman 1990:92). Secara singkat, Volkman membagi landasan analisis transformasi dalam tiga media adat Tana Toraja: yaitu rumah, patung, dan ritual pemakaman (Volkman 1990:92).

Transformasi wisata budaya Toraja menjadi wisata religi ditunjukkan dengan pendirian patung Yesus Memberkati. Patung Yesus ini berada di Buntu Burake. Pembangunan patung selesai pada 2015 (Yosmianti dan Rahman 2019:30). Pembangunan patung Yesus tersebut telah direncanakan pada 2013 dan peletakan batu pertama juga dilakukan pada 2013. Lokasi patung ini berada di ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut dan dikatakan sebagai lokasi patung Yesus

tertinggi di dunia meskipun ukuran patungnya sendiri bukan yang tertinggi di dunia (Yusriadi 2018:2). Pendirian patung Yesus Kristus menjadikan wisata religi yang ada di Tana Toraja semakin berkembang.

Terdapat banyak hal yang telah pemerintah Toraja pertimbangan untuk mewujudkan pembangunan dari objek wisata religi patung Yesus Memberkati. Awalnya pembangunan diprakarsai oleh Cristina Maria Rantetana, hingga akhirnya pembangunan patung telah rampung pada awal tahun 2015. Patung Yesus yang digadang-gadang lebih tinggi dari Patung Kristus Penebus di Brasil (38 meter), karena secara keseluruhan patung Yesus Memberkati di Toraja setinggi 40 meter dan terletak pada elevasi 1.100 mdpl (Paba dan Rahman 2019:30).

Sebelum adanya patung Yesus Kristus tersebut, tahun 2012 pemerintah daerah Tana Toraja telah membangun Salib raksasa yang memiliki tinggi 30 meter dan lebar 12 meter. Salib raksasa tersebut juga menjadi objek wisata religi di Tana Toraja.

D. SIMPULAN

Keberadaan agama lokal pada wisata budaya di Tana Toraja menjadi sebuah contoh keselarasan agama. Kedua agama ini menjadi sejalan dengan perkembangan wisata di Tana Toraja. Wisata religi dipahami sebagai wisata keagamaan atau wisata yang berkaitan dengan spiritual yang dilakukan individu atau sekelompok orang.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa wisata religi yang ada di Tana Toraja terbagi atas dua yaitu agama lokal dan Kristen. Pendirian salib raksasa dan

Patung Yesus Kristus Memberkati menambah pemahaman tentang wisata religi. Berdasarkan hal ini maka daya tarik wisata di Tana Toraja akan semakin berkembang dan tidak monoton pada wisata adat agama lokal saja. Agama Kristen dan agama lokal (Aluk To Dolo) menjadi satu kesatuan di Tana Toraja sehingga menjadi daya tarik pariwisata agama yang banyak dikunjungi.

Wisata budaya yang diunggulkan adalah pelaksanaan tradisi Toraja yang telah dilakukan sebelum misionaris datang ke Toraja. Sedangkan wisata religi berkembang sebagai transformasi yang terjadi karena adanya perkembangan agama di Tana Toraja. Perkembangan wisata religi ditunjukkan dengan pendirian patung raksasa yesus kristus, pendirian gereja-gereja yang mengandung unsur tradisional, gereja dengan patung salib besar.

Wisata religi di Tana Toraja dapat disimpulkan menjadi wisata religi bagi wisatawan agama Kristen dan wisata rohani untuk wisatawan nonKristen. Destinasi wisata ini tidak hanya dibuat untuk umat Kristen tapi juga wisata spiritual bagi nonKristen. Maka hal ini juga berlaku untuk wisata budaya yang peruntukannya bagi para wisatawan luar Toraja bahkan mancanegara.

DAFTAR SUMBER

- Adams, Kathleen M. 1984. Come to Tana Toraja, "Land of the Heavenly Kings: Travel Agents as Brokers in Ethnicity." *Annals of Tourism Research* 11(3):469-485.
- _____. 1993. "The Discourse of Souls in Tana Toraja (Indonesia):

Indigenous Notions and Christian Conceptions." *Ethnology* 32(1):55-68.

_____. 1997. "Ethnic Tourism and the Renegotiation of Tradition in Tana Toraja, Sulawesi." *Ethnology* 36(4):309-320.

_____. 2003. "The Politics of Heritage in Tana Toraja Indonesia: Interplaying the Local and the Global." *Indonesia and the Malay World* 31(89):91-107.

_____. 2006. *Art as Politics : Re-Crafting Identities, Tourism, And Power In*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Aritonang, Jan Sihar, dan Karel Steenbrink, eds. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Koninklijke Brill.

Bieshaar, D. W. 1926. *De Gereformeerde Zendingsbond Na 25 Jaren 1901-1926*. Den Haag: S. S. Korthuis.

Bigalke, Terance W. 2016. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Borgatta, E. F., dan Montgomery, R. J. 2000. *Encyclopedia of Sociology: Second Edition*. New York: Macmillan Reference USA.

Dewi, Ernita. 2012. "Transformasi Sosial dan Nilai Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Usluhuddin* 14(1):112-21.

- Embon, Debyani. 2019. "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 4(2):1-10.
- Gunawan, Rudi, dan Merina. 2018. "Tradisi Ma'nene sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja." *Jurnal Candrasangkala* 4(2):107-115.
- Hartanto, J. R. 2006. *Wujud Sinkretisme Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan*. Bandung: Univeritas Kristen Maranatha.
- Ismail, Roni. 2019. "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15(1):87-106.
- Itamar, Hugo, A. Samsu Alam, dan Rahmatullah. 2014. "Stategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja." *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 7(2):91-108.
- Jong, Edwin de. 2013. *Making a Living Between Crisis and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lucardie, W. 1912. *De Expeditie naar Zuid-Celebes*. Oost-Indische: De Koninklijke Militaire Academie.
- Matanasi, Petrik. 2018. "Apapun Agama Resminya Orang Toraja Memegang Aluk To Dolo." Diunduh 10 Januari, 2022 (<https://tirto.id/https://tirto.id/apa-pun-agama-resminya-orang-toraja-memegang-aluk-tadolo-cQf4>).
- Narulita, S., Aulia, R. N., Wadji, F., dan Khumaeroh, U. 2017. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi." Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nooy-Palm, Hetty. 1979. *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. The Hague: Martinus Nijhoof.
- Paba, M. Y., dan Rahman, A. 2019. "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Objek Wisata Religi Patung Yesus di Tana Toraja." *Tebar Science: Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 3(2):28-35.
- Pakan, Marcelina Sanda Lebang. 2018. "Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan." *Holistik* XI(22):1-16.
- Pelras, Christian. 2021. *Manusia Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Pradadimara, D. 2007. "Pasar dan Jaringan Perdagangan di Tana Toraja: Perspektif Historis dan Geografis." Diunduh 10 Januari, 2022 (http://www-archive.cseas.kyoto-u.ac.jp/sulawesi/final_reports2007/article/26-dias.pdf).

- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2019. *Sosiologi Pariwisata*. Bali: STPBI PRESS.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ricklefs, M. 1993. *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. London: The Macmillan Press.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sandarupa, S. 2015. "Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk To Dolo oleh Agama Kristen di Toraja." *Sosiohumaniora* 17(1):86.
- Schrauwers, Albert. 2000. *Colonial 'Reformation' In The Highlands of Central Sulawesi, Indonesia, 1892-1995*. Canada: University of Toronto Press.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, Flores Tanjung, dan Rosramadhana Nasution. 2015. *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sofjan, Dicky. 2016. *Religion, Public Policy and Social Transformation in Southeast Asia: Managing Religious Diversity*. Janewa: Globethics.net.
- Sukmana, W. J. 2021. Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran: Metode Penelitian* 1(2):1-4.
- Suryo, Djoko. 1989. Kota dan Pembaruan Sosio-Kultural dalam Sejarah Indonesia dalam *Interaksi Antar Suku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tari, E. 2018. "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2(2):93-102.
- Tim. 2022. *Kabupaten Toraja Dalam Angka 2022*. Tana Toraja: BPS Kabupaten Tana Toraja.
- Volkman, Taby Alice. 1990. "Visions and Revisions: Toraja Culture and the Tourist Gaze." *American Ethnologist* 17(1):91-100.
- _____. 1990. Visions and Revisions: Toraja Culture and the Tourist Gaze. *American Ethnologist* 17(1): 91-110.
- Waterson, Rozana. 2009. *Path and Rivers: Sa'dan Toraha Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press.
- Yamashita, Shinji. 1994. "Manipulating Ethnic Tradition: the Funeral Ceremony, Tourism, and Television among the Toraja of Sulawesi." *Indonesia* (58):69-85.
- Yosmianti, M., dan Rahman, P. A. 2019. "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Objek Wisata Religi Patung Yesus di Tana Toraja." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 3(2):28-35.

Yusriadi, U. Farida, S. Z. Bin Tahir, dan
Misnawati. 2018. "Bureau-cratic
Reform of Tourism Sector Public
Services in Tana Toraja Regency."
*IOP Conference Series: Earth and
Environmental Science*, 340.

